

KAJIAN HERMENEUTIKA FRASA “MERAMPAS MEREKA DARI API” BERDASARKAN YUDAS 23a DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI

Welsiana Wilkia, Silas Bandhaso' Palalong

Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale

Korespondensi:

silasbandaso@gmail.com

Histori:

Diserahkan: 16 Oktober 2021,
dipublikasikan : 27 November
2021

DOI: 10.51770/jm.v1i2.27

Keywords: *Study, Hermeneutics, Phrases, save, rob, fire, ,implementation, people's lives, believe, today.*

Kata kunci: Kajian, Hermeneutik, selamatkanlah, merampas, api, implementasi, kehidupan, orang, kristen, masa kini.



Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. *The Hermeneutic Study of The phrase “Save them by robbing them from the fire” and its implimentation in the lives of believers today.*

First and foremost, the focus of the research in this hermeneutic study is to find the meaning of the phrase "save them by robbing them from fire" and its implementation in the lives of believers today. The type of research used is qualitative research using exegetis hermeneutic method in which the researcher exegetis the phrase "save them by depriving them from fire" and its implementation in the lives of believers today. Hence based on the results of the Book of Jude 23a exposition, the researchers found the meaning of the phrase "save them by robbing them from fire" and its implementation in the lives of Christians today.

Abstrak. Kajian Hermeneutika Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” dan implikasinya dalam kehidupan orang percaya saat ini. Fokus Penelitian pada kajian hermeneutika ini adalah untuk menemukan makna frasa selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” dan implementasinya dalam kehidupan orang percaya saat ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutik eksegesis di mana peneliti mengeksegesis frasa selamatkanlah mereka

dengan jalan merampas mereka dari api” dan implementasinya dalam kehidupan orang percaya saat ini. Berdasarkan hasil eksposisi Kitab Yudas 23a, peneliti menemukan makna frasa selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” dan implementasinya dalam kehidupan orang Kristen masa kini.

PENDAHULUAN

Ada beberapa pendapat tentang frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka seperti dari api.” Jhon MacArthur menuliskan bahwa menyelamatkan dengan cara merampas dalam ayat

23a bukan lagi memperlihatkan belas kasihan (MacArthur 2005). William Barclay menuliskan bahwa ada waktunya ketika seseorang harus ditolong sekalipun dengan kekerasan (Barclay 2008). Merrill C. Tenney mengatakan bahwa Yudas memberikan cara yang benar untuk memperlakukan mereka yang telah menyimpang dari standar yang ditentukan (Tenney 2017). Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton mengatakan bahwa frasa ini hanyalah merupakan kata kiasan, yang berarti membimbing mereka kembali kepada ajaran yang benar (Hatton 2013).

Dari pendapat-pendapat di atas nampak bahwa ada perbedaan pemahaman dari para teolog mengenai frasa selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api. Menurut peneliti perbedaan pendapat tersebut terjadi karena merupakan hasil penafsiran para teolog.

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas maka peneliti hendak meneliti kembali dengan judul Kajian Hermeneutika Frasa "Selamatkanlah Mereka Dengan Jalan Merampas Mereka dari Api" dan Implementasinya dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menemukan makna frasa "Selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api" dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan orang percaya masa kini.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode Hermeneutik. Metode hermeneutik adalah penafsiran yang bertujuan untuk memahami makna yang disampaikan melalui komunikasi (Sutanto, 2002).

Langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menemukan makna frasa Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan orang percaya masa kini sebagai berikut: 1) Peneliti menganalisis latar belakang Yudas 23a. 2) Peneliti menganalisis makna kata selamatkanlah, merampas, dan api. 3) Peneliti menganalisis tata bahasa Yudas 23a. 4) Peneliti menganalisis Konteks dekat dan konteks jauh Yudas 23a. 5) Peneliti mengkomparasi kata “merampas” dalam Yudas 23a dengan kata “merampas” dalam Matius 12:29. 6) Peneliti membuat integrasi atas semua data agar dapat membuat kesimpulan yang tepat mengenai frasa selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api.

HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti menganalisis latar belakang Yudas 23a, menganalisis makna kata selamatkanlah, merampas, dan api, menganalisis konteks, menganalisis tata bahasa, mengkomparasi, dan mengintegrasikan, maka peneliti menyimpulkan beberapa makna frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” sebagai

berikut: 1) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” tidak berarti tindakan dengan kekerasan menyelamatkan orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman. 2) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” berarti upaya maksimal dan terus menerus menyelamatkan orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman. 3) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” berarti upaya maksimal dan terus menerus merebut, menarik orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman. 4) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” berarti upaya maksimal dan terus menerus merebut, menarik orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman dengan penuh kasih, saling membimbing dan saling mengembalakan.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Yudas 23a

Sekalipun Yudas lebih suka menulis surat yang menyenangkan perihal keselamatan, namun terlebih dahulu ia memperingatkan mereka terhadap ancaman-ancaman serius yang ditimbulkan beberapa pengacau yang menyelusup masuk ke dalam kehidupan jemaat (Quinn 2015).

Ayat 3 menjelaskan keseriusan dan kesungguhan Yudas dalam menulis surat ini kepada jemaat supaya tetap berjuang mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus. Penulis surat

bermaksud memperkuat para penerimanya dalam pergumulan mereka melawan para penyesat yang telah menyusup masuk dan menjalani hidup tidak tertib serta menyangkal Tuhan (Marsen 2018).

Maksud penulis dalam surat ini adalah untuk memperingatkan anak-anak Tuhan terhadap bahaya dalam menghadapi guru-guru palsu (ayat 3-4). Dalam ayat 3-16, Yudas menjelaskan mengenai guru-guru palsu tersebut beserta dengan hukumannya. Dalam bagian ini pun Yudas membahas mengenai mereka yang murtad, dan hukumannya. Dalam bagian hukuman, Yudas menggunakan Nubuat Henokh. Nubuat Henokh terhadap mereka adalah bahwa Tuhan akan datang dengan beribu-ribu orang kudus untuk menghakiminya (14-15). Dengan perkataan ini, Yudas menyatakan sikap yang keras dan tegas terhadap orang-orang yang murtad (Chapman 2019). Yudas menulis untuk menasihati mereka akan kewajibannya dalam membangun diri di atas dasar iman yang paling suci, dan untuk berdoa dalam Roh Kudus (ayat 17-22).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang Yudas 23a adalah nasihat bagi orang-orang percaya tentang bahaya dari pengajar-pengajar sesat, agar mempertahankan iman, dan menolong orang lain agar tidak mengikuti ajaran sesat.

Analisis Makna Kata

Kata “selamatkanlah” dalam Yudas 23a, diterjemahkan dari bahasa Yunani “σώξετε” (sozete). Kata ini berasal dari kata σώξω (sozo) (Sutanto

2014). James Strong mengartikan kata *σώξω* (*sozo*) yaitu, *to save, deliver to protect, heal, preserve, save, do well, be (make) whole* (Strong 1990). Kata tersebut berarti, untuk menyelamatkan, dikirim untuk dilindungi, sembuh. *Verb* adalah kata kerja. *Second Person* menunjuk pada orang kedua. *Plural* menunjuk pada bentuk jamak. Orang kedua jamak adalah kamu sekalian/kalian (Suawa 2009). *Present* adalah tens/kala. *Present* merupakan bentuk waktu yang digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung pada waktu sekarang, atau pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang (Arindri 2014). *Active* merupakan diathesis/arah, yaitu menunjuk pada kata kerja dimana subjeknya berposisi sebagai pelaku. Kata ini menggunakan modus imperatif. *Imperatif* berarti “bersifat memerintah atau memberi komando; mempunyai hak memberi komando; bersifat mengharuskan. Mengenai bentuk *imperatif present*, Agus Santoso menuliskan bahwa bentuk ini merupakan bentuk perintah duratif dan menunjukkan: (a) sebuah suruhan untuk melangsungkan lagi suatu tindakan yang telah dimulai, (b) sebuah suruhan untuk tetap terus-menerus melakukan atau terus mengulangnya” (Santoso 2011). *Imperatif Present* mengarahkan suatu objek untuk melanjutkan tindakan yang sedang berlangsung (Margianto 2004). Dengan demikian, kata *selamatkanlah* berarti perintah yang harus dilakukan oleh (kamu sekalian) untuk menyelamatkan, melindungi, dan menyembuhkan secara terus menerus.

Kata “Merampas” dalam bahasa Yunani adalah “*ἀρπάζοντες*” (harpazontes). Kata ini berbentuk *Verb, Present, Participle, Active, Nominative, Masculine, Plural* (Sutanto 2014). Kata ini berasal dari kata dasar *ἀρπάξω* (harpazo) yang memiliki arti “merampas; mengambil (dengan tiba-tiba atau kekuatan); menyerang; menerkam; menguasai; merebut” (Sutanto 2014). Menurut James Strong kata ini berarti *to seize (in various applications): -catch (away, up,) pluck, pull, take (by force)* (Strong 1990). Yang artinya untuk merebut (dalam berbagai macam penggunaan), petik, tarik, ambil (dengan paksa).

Berdasarkan konteksnya, kata merampas dalam ayat ini artinya untuk menolong orang lain. Daniel C. Arichea dan Howard A. Hatton, menuliskan bahwa merampas dalam ayat ini berarti membimbing (Hatton 2013). “Merampas” dalam ayat ini merupakan sebuah cara yang diberikan oleh Yudas sebagai usaha menyelamatkan orang dari api. Saat seseorang berjalan dan tersesat, dia memerlukan panduan orang lain yang terampil untuk membimbing dan menunjukkannya jalan yang benar. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi pendampingan pastoral (Beek 2012). Demikianlah sehingga kata “merampas” berarti pekerjaan merampas, merebut, menarik dengan kekuatan.

Kata “Api” dalam bahasa Yunani adalah “*πυρός*” (puros), berbentuk *Noun, Neuter, Singular, Genetiv* (Sutanto 2014). Kata ini diterjemahkan dari kata “*πυρ*” (pur) yang berarti “api; api unggun” (Sutanto 2014). Kata

ini juga dapat diterjemahkan “*τὸ πῦρ; (1) literally, as an earthly phenomenon; (2) figuratively; (a) in the future, of divine judgment place of punishment (b) as a destructive force; (c) of trials as a purifying force; (d) as a sign of the divine presence*” (“BibleWorks7 Friberg Lexicon,” n.d.). Secara sederhana berarti sesuatu yang mengandung makna khiasan, yaitu: di masa yang akan datang, tempat hukuman ilahi, sebagai kekuatan penghancur, dari pencobaan sebagai kekuatan pemurnian, sebagai tanda kehadiran ilahi.

Dalam konteks, ayat ini mengarah pada penghukuman karena ketidaktaatan. Api dapat digunakan untuk melambangkan beberapa hal, seperti kemuliaan Allah, kehadiran perlindungan-Nya, kekudusan, penghakiman yang adil, murka terhadap dosa, Roh Kudus, tentang pengilhaman, perasaan keagamaan, juga dipakai untuk melukiskan penghukuman atas dosa, nafsu, dan nasib malang (*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* 1999). Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe dituliskan “Api mungkin melambangkan nafsu sensual, tetapi lebih besar kemungkinan bahwa yang dimaksudkan adalah hukuman abadi” (*The Wycliffe Bible Commentary* 1962). Tepatlah bahwa “api” dalam ayat ini menunjuk pada api penghakiman terakhir.

Analisis Tata Bahasa

Fokus peneliti dalam analisis tata bahasa ini, yaitu frasa “merampas mereka” dan kata frasa “dari api”

Frasa “Merampas Mereka”

Kata “merampas” dalam ayat ini dalam bahasa Yunani “ἀρπάζοντες” (harpazontes), yang berbentuk *Verb, Present, Participle, Active, Nominative, Masculine, Plural*. Kata ini berasal dari kata ἀρπάξω (harpazo) (Sutanto 2014). Akhiran οντες (ontes) merupakan akhiran partisip aktif untuk nominative jamak masculine (Suawa 2009). *Nominative* merupakan kasus dasar. Fungsi utamanya adalah untuk menyatakan subyek dalam klausa, tetapi memiliki beberapa fungsi lain seperti: predikat, aposisi, klausa nominal, alamat langsung, temporal. *Masculine* menunjuk jenis kelamin, yaitu laki-laki. Makna yang terkandung dalam kata merampas ini adalah menunjuk pada cara menyelamatkan dari api, yang dilakukan bukan dengan kekerasan melainkan upaya maksimal untuk membimbing dengan kasih.

Kata “mereka” dalam ayat ini diterjemahkan dari bahasa Yunani “οὗς” (hous) yang berbentuk *Relative Pronoun, Masculine, Plural, Accusative* (Sutanto 2014). Kata ini merupakan benda maskulin, kategori jumlah pluralis dan kasus akusatif (Sutanto 2014). Kasus akusatif (Objek), jenis kelamin maskulin (laki-laki), dengan jumlah jamak/plural. *Relative Pronoun* adalah kata ganti yang juga berfungsi sebagai kata sambung (Sutanto 2014). *Relative pronoun* disebut juga *conjunctive pronoun*, yaitu kata ganti yang digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat menjadi satu kalimat dengan menghilangkan kata-kata yang sama. Kata

ganti ini di antaranya adalah *Who, That, Whom, Whose, Which. Masculine* menunjuk pada jenis/kelamin laki-laki. *Plural* menunjuk pada jumlahnya, yaitu jamak. *Accusative* biasanya merupakan penunjuk bagi obyek langsung dari suatu perbuatan (Santoso 2011).

William Barclay memberikan pendapat mengenai kata ‘mereka’ dalam ayat ini, bahwa Yudas membagi para pembuat gaduh dalam gereja itu dalam tiga kelas, yang juga membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda. *Pertama*, mereka yang bercumbu-cumbu dengan kepalsuan. Mereka harus diberikan argumen-argumen agar mereka keluar dari kesalahan mereka selama waktu masih ada. *Kedua*, ada orang yang harus direnggut dari api. Mereka telah memulai pada jalan yang salah dan harus dihentikan, jika perlu secara keras sekalipun bertentangan dengan kemauan mereka. *Ketiga*, ada orang yang harus disayangi dan takuti pada waktu yang bersamaan (Barclay 2008).

Warren W. Wiersbe juga menggambarkan tiga jenis orang yang berbeda yang membutuhkan pertolongan. *Pertama*, orang-orang yang ragu-ragu (ayat 22). Ada orang yang merasa bimbang. Mereka mungkin adalah “orang-orang yang lemah” yang dimaksudkan Petrus (2 Ptr. 2:14). Orang-orang itu sudah bertobat, tetapi mereka tidak memiliki dasar yang kuat dalam iman. *Kedua*, orang-orang yang terbakar dalam api (ayat 23a). Tampaknya orang-orang itu adalah telah meninggalkan persekutuan, kemudian menjadi bagian dari kelompok penyesat. Mereka perlu direnggut

keluar dari api. 3) Orang-orang yang berbahaya (ayat 23b). Frasa disertai ketakutan berarti sesuatu yang disertai dengan peringatan. Menolong mereka yang telah berbuat salah, harus dilakukan dengan berhati-hati supaya tidak turut terjebak (Wiersbe 2012). Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini dituliskan bahwa mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang terlibat lebih dalam dengan pengajar-pengajar sesat itu, dan kedudukan mereka serius (*Tafsiran Alkitab Masa Kini, Vol. 3: Matius-Wahyu* 2006). Dalam Tafsiran Alkitab Abad ke-21 dituliskan bahwa mereka adalah orang-orang yang terlibat secara mendalam dan secara serius dengan pengajaran sesat itu (Carson 2017). Kata 'mereka' dalam ayat 22-23 menunjuk pada tiga kelompok orang. Dalam 23a kata 'mereka' menunjuk pada orang-orang yang harus ditarik keluar dari api.

Jadi, makna frasa "merampas mereka" bukan berarti tindakan kekerasan atau paksaan melainkan upaya maksimal dan terus menerus merampas, merebut dengan cara membimbing dan menggembalakan orang-orang yang telah meninggalkan persekutuan dan telah mengikuti ajaran-ajaran sesat.

Frasa "Dari Api"

Kata "dari" dalam ayat ini diterjemahkan dari bahasa Yunani "ἐκ", yang berbentuk *Preposition, Genetive* (Sutanto 2014). Kata ini digunakan sebanyak 914 kali, dengan arti dari, berasal dari, pergi dari, di antara, karena, berdasarkan, oleh, dengan, sesuai dengan, menurut, dari (bahan

tertentu), (sebagian) dari, milik, ketika, sejak, (hari) demi (hari), untuk, sebelum, dalam, terhadap, dari pihak (Sutanto 2014). Alkitab Sabda, menuliskan bahwa *proper preposition* merupakan kata depan yang dapat digabungkan pada kata kerja. Kata depan ini jika diikuti kasus genitive akan memberikan arti bahwa kata ini merupakan gerakan menjauh dari suatu lokasi (Alkitab.sabda.org, n.d.). Jadi, kata “dari” berarti gerakan menjauh dari suatu lokasi.

Kata “Api” dalam ayat ini dalam bahasa Yunani “*πυρός*” (*puros*), yang berbentuk *Noun, Neuter, Singular, Genetiv*. Bentuk-bentuk ini sudah dijelaskan oleh penulis pada bagian makna kata. Kata ini diterjemahkan dari kata “*πυρ*” (*pur*) yang berarti “api; api unggun” yang digunakan sebanyak 71 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini mengandung makna khiasan yang menunjuk pada api penghakiman terakhir. Orang yang meninggalkan Allah akan mendapat hukuman yaitu api neraka.

Jadi frasa “Dari Api” berarti gerakan menjauh dari api penghakiman terakhir atau api neraka.

Analisis Konteks

Hasan Sutanto mengatakan, konteks terbagi dari dua bagian, yaitu konteks dekat dan konteks jauh. Konteks dekat menunjuk pada ayat-ayat yang berkisar sebelum dan sesudah ayat-ayat yang ingin ditafsir. Konteks jauh adalah menyelidiki konteks yang lebih jauh atau lebih luas, bahkan seluruh isi Alkitab.

Konteks Dekat

Kata pertama dalam ayat 17 adalah kata ‘tetapi’. Kata ini berbentuk *Conjunction Correlative* (Sutanto 2014). Kata tetapi merupakan konjungsi pertentangan. Konjungsi pertentangan adalah bentuk kata penghubung yang menghubungkan dua buah kalimat, kata, ataupun klausa yang sederajat namun mempertentangkan kedua bagian itu (Dosenbahasa.com, n.d.). Jenis *conjunction* ini berfungsi untuk menggabungkan atau menghubungkan dua klausa, frasa atau kata (Ilmu.bahasainggris.com, n.d.). Kata tetapi, dalam ayat 17 berfungsi menghubungkan perikop sebelumnya dengan perikop ini. Perikop sebelumnya penulis memaparkan mengenai hukuman terhadap guru-guru palsu, kemudian pada perikop selanjutnya, penulis memaparkan nasihat-nasihat yang harus dilakukan oleh penerima surat. Pada ayat 17, penulis membawa pembaca untuk mengingat apa yang telah disampaikan oleh rasul-rasul Kristus sebelumnya. Dalam ayat 18 menggunakan kata ‘sebab’ yang dalam bahasa Yunaninya “ὅτι”, yang berarti *that, because, since*. Kata “ὅτι” berbentuk *Conjunction Subordinating*. Subordinate conjunction adalah kata penghubung yang menghubungkan satu klausa dengan klausa yang lain. Konjungsi ini biasa dianggap sebagai subordinat atau konjungsi bawahan. Jadi, kata ‘sebab’ dalam ayat 18 juga merupakan kata penghubung yang memberikan penjelasan klausa dalam ayat 17.

Dalam ayat 20, terdapat kata 'akan tetapi' yang menyatakan pertentangan dari ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya menjelaskan tentang gaya hidup pengejek-pengejek yang tampil pada akhir zaman, kemudian dalam ayat 20-23 menjelaskan tentang gaya hidup orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, yang disebut Yudas sebagai saudara-saudara. Perikop selanjutnya merupakan bagian penutup, yang berisi doxology. Berkat yang terdapat di akhir surat ini merupakan berkat yang paling besar dan agung dalam Perjanjian Baru (*The Wycliffe Bible Commentary* 1962). Jelaslah bahwa konteks dekat Yudas 23a menjelaskan hukuman terhadap guru-guru palsu, dan nasihat-nasihat yang harus dilakukan oleh penerima surat.

Konteks Jauh

Konteks jauh dari Yudas 23a adalah 2 Petrus 2:1-22. Dalam ayat ini dibahas mengenai peringatan Petrus terhadap bahaya guru palsu. Dalam 2 Ptr. 2:1-3a dibahas mengenai adanya guru palsu tidak bisa dielakkan, 2 Ptr. 2:3b-9 membahas mengenai hukuman bagi guru palsu, dan dalam 2 Ptr. 2:10-22 dibahas mengenai ciri-ciri guru palsu (*The Wycliffe Bible Commentary* 1962). Kitab Perjanjian Lama mempunyai banyak memberi contoh mengenai hukuman Allah terhadap orang jahat, dan mengenai kemampuan Allah menyelamatkan orang yang sudah menjadi milik-Nya, seperti peristiwa air bah, dan diselamatkannya Nuh (Kej. 6-8); dihancurkannya Sodom dan Gomora, dan diselamatkannya Lot

(Kej. 1:9) (*Handbook To The Bible* 2016). Temuan ini menjelaskan bahwa konteks jauh dari Yudas 23a ialah 2 Petrus 2:1-22 yang menjelaskan peringatan Petrus terhadap bahaya guru-guru palsu.

Komparasi

Dalam bagian ini peneliti akan membandingkan kata “merampas” dalam Yudas 23a dengan kata “merampas” dalam Matius 12:29. Bahasa Yunani “merampas” dalam Yudas 23a adalah “*ἀρπάξοντες*” (Sutanto 2014) (*harpazontes*) yang berarti “merampas; mengambil (dengan tiba-tiba atau kekuatan); menyerang; menerkam; menguasai; merebut”. Berdasarkan konteks penggunaan kata ini yaitu untuk menyelamatkan orang lain, maka “merampas” berarti bukan berarti pekerjaan yang dilakukan dengan kekerasan melainkan upaya maksimal dan dilakukan secara berulang-ulang yakni membimbing dengan penuh kasih.

Sedangkan kata “merampas” dalam Matius 12:29 berasal dari bahasa Yunani “*ἀρπάσαι*” (*harpasai*). Kata ini berbentuk *Verb, Infinitive, Aorist, Active* (“BibleWorks7 Friberg Lexicon,” n.d.). Kata ini diartikan *to seize*, (“BibleWorks7 Friberg Lexicon,” n.d.) yang berarti mengambil alih; menyita; merampas; merebut; memegang; menangkap. Kata “merampas” dalam ayat ini digunakan dalam konteks perampokan. Kata “merampas” dalam Matius 12:29 berarti tindakan dengan kekerasan dan tanpa kasih.

Jadi, kata “merampas” dalam Yudas 23a dan Matius 12:29 berbeda. Kata “merampas” dalam Yudas 23a menunjuk pada pekerjaan

yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dengan penuh kasih sedangkan kata “merampas” dalam Matius 12:29 berarti tindakan dengan kekerasan dan tanpa kasih yang dilakukan di masa lampau.

Integrasi

Berdasarkan eksegesis Yudas 23a yang meliputi analisis makna kata, analisis konteks, analisis tata bahasa, dan komparasi maka peneliti mengintegrasikan makna frasa selamatkanlah mereka dengan cara merampas mereka dari api adalah satu perintah yang harus dilakukan secara terus menerus oleh orang percaya untuk menyelamatkan orang-orang yang telah mengikuti ajaran sesat dengan cara merampas, merebut mereka dengan segala usaha atau upaya maksimal dari api penghakiman. Segala usaha atau upaya maksimal tersebut adalah saling membimbing dan saling menggembalakan dengan penuh kasih.

KESIMPULAN

Makna frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas dari api”: 1) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” tidak berarti tindakan dengan kekerasan menyelamatkan orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman. 2) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” berarti upaya maksimal dan terus menerus menyelamatkan orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman. 3) Frasa “selamatkanlah

mereka dengan jalan merampas mereka dari api” berarti upaya maksimal dan terus menerus merebut, menarik orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman. 4) Frasa “selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api” berarti upaya maksimal dan terus menerus merebut, menarik dengan cara membimbing dan menggembalakan orang yang telah mengikuti ajaran sesat dari api penghakiman dengan penuh kasih

Impelementasi dalam kehidupan orang kristen masa kini adalah membimbing dan menggembalakan dengan penuh kasih orang-orang yang telah mengikuti ajaran sesat. Saling membimbing dengan penuh kasih.

Setelah Yudas menasihati pembacanya untuk mempertahankan iman, Yudas memberikan nasihat agar memperhatikan orang lain juga. Norman Hillyer, menuliskan bahwa setelah mendesak para pembacanya untuk mengembangkan kehidupan rohani mereka, Yudas beralih ke pernyataan praktis untuk melayani orang lain, dan terhadap orang-orang yang tertular ajaran palsu (Hillyer 2011). Secara teologis sanksi bagi seorang Kristen yang meninggalkan Yesus Kristus adalah hukuman kekal (Barus 2008). Dalam Yudas ayat 23a, orang yang telah mengikuti ajaran sesat masih diberikan kesempatan untuk bertobat, sehingga Yudas memerintahkan untuk terus menerus menyelamatkan mereka dengan jalan merampas mereka. Merampas dalam Yudas 23a berarti upaya

maksimal dan secara terus menerus membimbing dengan penuh kasih. Proses membimbing harus diawali dari pengajaran yang berlangsung secara terus menerus tentang Injil. Salib dan karya Kristus kepada mereka harus menjadi fondasi dalam membimbing (Talan 2020). Ketika seseorang memiliki Kristus maka ia tidak akan berjalan di dalam kegelapan karena Kristuslah yang menuntun langkahnya (Yulianto, n.d.). Buku pelajaran dan bahan-bahan utama dalam membimbing adalah Firman Tuhan (Bons-Storm 2012).

Saling menggembalakan dengan penuh kasih. Setiap orang percaya yang menjadi gembala bagi saudara-saudaranya akan membimbing, menyokong dan menolong sebagaimana Yesus sebagai gembala yang baik akan membimbingnya (Bons-Storm 2012). Bagi orang Kristen setiap orang penting dan merupakan anak-anak Allah, sehingga apabila ada yang tersesat harus dicari dan ditemukan (Barclay 2008). Dalam Yudas 23a, setiap orang percaya diharapkan dapat melaksanakan penggembalaan melalui pendampingan pastoral. Aart van Beek menuliskan bahwa setiap orang dapat menjadi pendamping pastoral asalkan dalam pelayanannya berangkat dari perspektif pendampingan/menggembalakan. Perspektif ini adalah perspektif pelayanan holistik, yang dicirikan oleh keinginan melayani manusia secara utuh sesuai teladan Yesus Kristus sebagai gembala yang baik (Beek 2017).

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab.sabda.org. n.d. "Alkitab Sabda."

Arindri, Regina Fletianti. 2014. *English Grammar and Tenses*. Yogyakarta: Andi.

Barclay, William. 2008. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Yohanes Dan Yudas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Barus, Eric Johnson. 2008. "Antara HAM Dan Keselamatan Kekal." In , Tabloid Re.

Beek, Aart Van. 2012. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

———. 2017. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

"BibleWorks7 Fribeg Lexicon." n.d.

Bons-Storm, M. 2012. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Carson, D.A. 2017. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Edited by A Munthe. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Chapman, Adina. 2019. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup.

Dosenbahasa.com. n.d. "Macam-Macam Kata Penghubung."

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L. 1999. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Handbook To The Bible. 2016. Bandung: Kalam Hidup.

Hatton, Howard A dan Daniel C. Arichea. 2013. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yudas Dan Surat Petrus Yang Kedua*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Hillyer, Norman. 2011. *Understanding The Bible Commentary Series: 1&2 Peter, Jude*. Michigan: Baker Books.

Ilmu.bahasainggris.com. n.d. "Correlative Conjunction."

MacArthur, Jhon. 2005. *The Machartur New Testament Commentary 2 Peter & Jude*. USA.

Margianto, Yoppi. 2004. *Belajar Sendiri Bahasa Yunani Berdasarkan Injil Yohanes*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani.

- Marsen, Wili. 2018. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Quinn, Brenda dan Philip Yancey. 2015. *Meet The Bible Dari Kejadian Sampai Wahyu*. Edited by Paul Alfried Rajoe. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Santoso, Agus. 2011. *Logos Tata Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Strong, James. 1990. *Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*. America: Hendrickson Publishers.
- Suawa, Ferdinan K. 2009. *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sutanto, Hasan. 2014. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini, Vol. 3: Matius-Wahyu*. 2006. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Talan, Yesri. 2020. *Sinkritisme Dalam Gereja Suku*. Jakarta: Permata Fafflesia.
- Tenney, Merrill C. 2017. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- The Wycliffe Bible Commentary*. 1962. Malang: Gandum Mas.
- Wiersbe, Warren W. 2012. *Seri Tafsiran 2 Petrus, 2-3 Yohanes, Yudas: Waspada Di Dalam Kristus Waspada Terhadap Para Penipu Berkedok Agama*. Edited by Rusmiati Minarni Simbolon. Bandung: Kalam Hidup.
- Yulianto, Tomi. n.d. *Injil Yohanes – Aplikasi Kehidupan Untuk Remaja Dan Dewasa*. CV. AA Rizky.